

ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR SISWA BERDASARKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI KELAS VII SMP NEGERI 9 BONE

Erwana¹, Farida Febriati²

^{1,2}Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

¹erwanaaprina@gmail.com, ²farida.febriati@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine students' learning activities based on the constructivist approach in class VII of SMP Negeri 9 Bone, describe the forms of students' learning activities during the learning process, and identify the supporting and inhibiting factors in implementing the constructivist approach to improve students' learning activities. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of teachers and seventh-grade students of SMP Negeri 9 Bone. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results showed that the constructivist approach was able to improve students' learning activities during the learning process. Students' learning activities were reflected in asking questions, participating in discussions, expressing opinions, collaborating in groups, and presenting discussion results in front of the class. In addition, the constructivist approach also improved students' self-confidence, communication skills, and critical thinking skills. Supporting factors in implementing the constructivist approach included the use of interesting learning media, active classroom atmosphere, and collaboration among students. Meanwhile, the inhibiting factors included students' lack of confidence, differences in learning abilities, and limited learning time. The implication of this study indicates that the constructivist approach can be used as an effective learning alternative to improve students' learning activities and create a more active, interactive, and student-centered learning process..

Keywords: Learning Activities, Constructivism, Active Learning, Students, Student-Centered Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme di kelas VII SMP Negeri 9 Bone, mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar siswa terlihat melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, pendekatan konstruktivisme juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor pendukung penerapan

pendekatan konstruktivisme meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, suasana belajar yang aktif, dan kerja sama antarsiswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, perbedaan kemampuan belajar siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Konstruktivisme, Pembelajaran Aktif, Siswa, Pembelajaran Berbasis Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam pelaksanaannya, pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas, kreatif, mandiri, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut karena melalui pembelajaran siswa memperoleh pengalaman

belajar yang dapat membantu mereka memahami dan mengembangkan pengetahuan secara lebih mendalam. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara aktif, efektif, dan bermakna bagi siswa (Sugrah, 2020).

Proses pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran tidak lagi hanya menempatkan guru sebagai pusat informasi, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting karena dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang aktif juga mampu menciptakan suasana belajar yang

lebih menarik dan tidak monoton sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena aktivitas belajar menunjukkan sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar baik secara fisik maupun mental.

Aktivitas belajar siswa mencakup berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, mencatat materi, mengerjakan tugas, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktivitas belajar yang tinggi menunjukkan adanya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki peluang lebih besar untuk memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya aktivitas belajar siswa dapat menyebabkan pembelajaran berlangsung secara pasif dan kurang efektif karena siswa hanya menerima informasi tanpa terlibat secara langsung dalam proses berpikir dan

pemecahan masalah. Aktivitas belajar yang baik juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan sosial, dan rasa percaya diri dalam pembelajaran (Sardiman, 2018).

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya aktivitas belajar siswa. Sebagian siswa masih terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi dibandingkan mencari dan membangun pengetahuan sendiri. Kondisi tersebut membuat siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran yang monoton juga dapat menyebabkan siswa merasa bosan sehingga motivasi belajar siswa menjadi menurun. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka proses pembelajaran tidak akan mampu mengembangkan potensi

siswa secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2019).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar, pengamatan, interaksi sosial, dan proses berpikir yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pengetahuan tidak diperoleh secara langsung dari guru, melainkan dibangun sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Oleh karena itu, guru dalam pendekatan konstruktivisme berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri. Pendekatan konstruktivisme mampu menciptakan suasana pembelajaran

yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran (Sugrah, 2020).

Penerapan pendekatan konstruktivisme dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktivitas tersebut membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran berbasis konstruktivisme juga mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial secara lebih baik (Trianto, 2017).

Pendekatan konstruktivisme juga relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam pendidikan modern, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pendekatan konstruktivisme mendukung pengembangan kemampuan tersebut karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi, pengamatan, pemecahan masalah, dan kerja kelompok. Pembelajaran yang aktif dan partisipatif akan membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran konstruktivisme dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung selama proses pembelajaran berlangsung (Sari, Wardani, & Mulawarman, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat membantu siswa lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendekatan konstruktivisme juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Aktivitas belajar yang tinggi akan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Pebriyanti, Fauzan, & Firman, 2020).

SMP Negeri 9 Bone merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar. Guru berupaya menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, seperti kurang berani bertanya, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih perlu dianalisis lebih mendalam agar dapat diketahui bagaimana penerapan pendekatan konstruktivisme memengaruhi aktivitas belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Analisis tersebut penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan mengetahui aktivitas belajar siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme, guru dapat memahami bagaimana keterlibatan siswa selama proses pembelajaran

berlangsung serta mengetahui strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis aktivitas belajar siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme di kelas VII SMP Negeri 9 Bone.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme di kelas VII SMP Negeri 9 Bone, mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas belajar siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme di kelas VII SMP Negeri 9 Bone, bagaimana bentuk-bentuk aktivitas belajar siswa dalam

pembelajaran berbasis konstruktivisme, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendekatan konstruktivisme terhadap aktivitas belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam aktivitas belajar siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme di kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Penelitian deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi pembelajaran secara sistematis sesuai keadaan yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bone pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam terhadap penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang diperoleh lebih valid dan akurat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bone dengan fokus pada analisis aktivitas belajar siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme di kelas VII. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa pada beberapa kali pertemuan pembelajaran untuk melihat bagaimana keterlibatan siswa selama pendekatan konstruktivisme diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum pembelajaran berbasis konstruktivisme diterapkan secara maksimal, suasana pembelajaran di kelas VII masih cenderung didominasi oleh guru. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang diberikan tanpa adanya interaksi yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan

pertanyaan, hanya beberapa siswa yang berani menjawab, sedangkan siswa lainnya lebih banyak diam dan menunggu jawaban dari guru atau teman yang dianggap lebih aktif. Selain itu, beberapa siswa terlihat kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, seperti berbicara dengan teman sebangku dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah karena keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum berlangsung secara optimal.

Setelah guru mulai menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, terlihat adanya perubahan terhadap aktivitas belajar siswa di kelas VII. Pada awal pembelajaran, guru tidak langsung menjelaskan materi secara keseluruhan, tetapi terlebih dahulu memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, siswa terlihat lebih tertarik dan mulai memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam beberapa kesempatan, siswa

mencoba menghubungkan pengalaman mereka dengan materi yang sedang dipelajari. Situasi tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa mulai terlibat dalam proses pembelajaran sejak awal kegiatan belajar dimulai.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar siswa mulai meningkat ketika guru menerapkan kegiatan diskusi kelompok. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri atas siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Pembagian kelompok tersebut dilakukan agar siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, siswa terlihat mulai aktif membaca materi, bertukar pendapat, dan mendiskusikan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Meskipun pada awalnya masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, namun setelah guru memberikan arahan dan motivasi, siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam kelompoknya masing-masing.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, terlihat adanya perubahan pada keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang sebelumnya jarang berbicara mulai mencoba memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang dibahas dalam kelompok. Beberapa siswa terlihat aktif menjelaskan pendapatnya kepada anggota kelompok lain, sementara siswa yang lain mendengarkan dan memberikan tambahan jawaban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu menciptakan interaksi belajar antarsiswa yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu, suasana belajar terlihat lebih aktif karena hampir seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran meskipun tingkat keaktifannya berbeda-beda.

Aktivitas belajar siswa juga terlihat pada saat guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dalam kegiatan presentasi, beberapa siswa mulai menunjukkan rasa percaya diri ketika menjelaskan hasil kerja kelompoknya. Meskipun masih terdapat siswa yang terlihat gugup dan kurang lancar dalam berbicara,

namun sebagian besar siswa sudah mulai berani tampil di depan kelas. Ketika kelompok lain melakukan presentasi, siswa yang mendengarkan juga terlihat aktif memberikan tanggapan dan pertanyaan terkait materi yang dipresentasikan. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, penerapan pendekatan konstruktivisme dinilai memberikan perubahan yang cukup baik terhadap aktivitas belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa sebelum menggunakan pendekatan konstruktivisme, pembelajaran cenderung berlangsung satu arah karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak memberikan tanggapan. Namun setelah pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru juga menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami materi ketika mereka diberi kesempatan untuk

menemukan jawaban sendiri melalui diskusi dan pengamatan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Guru juga menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk bekerja sama dan berdiskusi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa menjadi lebih berani bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Guru menilai bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih senang mengikuti pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok. Siswa mengaku lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat berdiskusi bersama teman-temannya dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru

secara terus-menerus. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman bertanya kepada teman kelompok ketika mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga mengaku lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena suasana kelas menjadi lebih aktif dan tidak membosankan.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa sebelumnya ia merasa takut untuk berbicara di depan kelas karena khawatir jawabannya salah. Namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis diskusi, siswa tersebut mulai terbiasa menyampaikan pendapat di depan teman-temannya meskipun masih merasa gugup. Siswa lain juga menyampaikan bahwa kegiatan kerja kelompok membuat mereka lebih mudah memahami materi karena setiap anggota kelompok saling membantu menjelaskan materi yang belum dipahami. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar siswa dalam

pembelajaran berbasis konstruktivisme terlihat melalui beberapa bentuk aktivitas. Aktivitas visual terlihat ketika siswa memperhatikan penjelasan guru, membaca materi pembelajaran, serta mengamati media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar berlangsung. Aktivitas lisan terlihat ketika siswa bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Aktivitas menulis terlihat ketika siswa mencatat materi penting dan menyelesaikan tugas kelompok maupun tugas individu. Selain itu, aktivitas mental terlihat ketika siswa mencoba memahami masalah, menganalisis jawaban, dan menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Meskipun aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Sebagian siswa masih terlihat kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan diskusi dan hanya bergantung pada

teman kelompok yang lebih aktif. Perbedaan kemampuan belajar siswa juga menjadi salah satu kendala dalam kegiatan pembelajaran karena siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung lebih dominan dalam diskusi kelompok. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran karena kegiatan diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya secara maksimal.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan agar siswa tidak merasa takut dalam menyampaikan pendapat. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa membuat siswa lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Kerja sama antarsiswa dalam kelompok belajar juga menjadi faktor penting yang

membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena siswa dapat saling membantu ketika mengalami kesulitan belajar..

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah secara mandiri, siswa terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.

Peningkatan aktivitas belajar siswa terlihat dari keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan dalam

kegiatan pembelajaran setelah guru menerapkan diskusi kelompok dan kegiatan presentasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme mampu membantu siswa membangun rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama dengan teman sebaya.

Pendekatan konstruktivisme juga membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Ketika siswa mencari jawaban melalui diskusi dan pengamatan, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berpikir dan memahami konsep pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu siswa mengingat materi pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa dan keterbatasan

waktu pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian yang sama dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, perbedaan kemampuan belajar siswa juga memengaruhi tingkat keaktifan siswa selama kegiatan diskusi berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa yang masih kurang aktif agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 9 Bone, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa kelas VII. Pendekatan konstruktivisme mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, diskusi, pengamatan, dan kerja sama kelompok. Penerapan pendekatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme terlihat melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, mencatat materi, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan aktivitas

mental melalui kemampuan menganalisis masalah, menemukan solusi, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Melalui pendekatan konstruktivisme, siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya dibandingkan sebelum pendekatan tersebut diterapkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kerja kelompok membuat siswa lebih mudah memahami materi karena siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat dan saling membantu dalam memahami pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis konstruktivisme membuat siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran karena suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Meskipun demikian, dalam penerapan pendekatan konstruktivisme masih ditemukan

beberapa hambatan, seperti masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, perbedaan kemampuan belajar siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran ketika kegiatan diskusi dan presentasi berlangsung. Namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui pemberian motivasi, bimbingan guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pengelolaan kelas yang lebih efektif agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivisme dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 9 Bone. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pebriyanti, Y., Fauzan, A., & Firman, F. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 947–954. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.446>
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri, D. R. N., Wardani, S., & Mulawarman, M. (2020). The Effectiveness of The Constructivist Learning Model Using Children Learning In Science (CLIS) Type in Improving Science Learning Outcomes. *Journal of Primary Education*, 9(5), 522–529. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.42932>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.